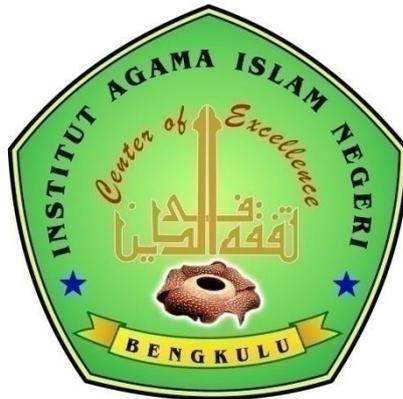


**MOTIVASI ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BIDANG KEAGAMAAN
ANAK DI DESA SINAR GUNUNG KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN
KEPAHIANG**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Jejen Harbianto

NIM. 2123329067

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**

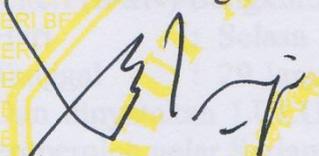
PERSETUJUAN PEMBIMBING

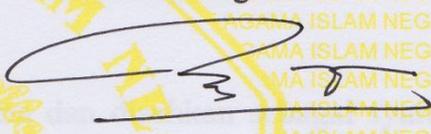
Skripsi atas nama: **JEJEN HARBIANTO**, NIM. 2123329067 yang berjudul
**“Motivasi Orang Tua Dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak Di
Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten
Kepahiang”**. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I
dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang
munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

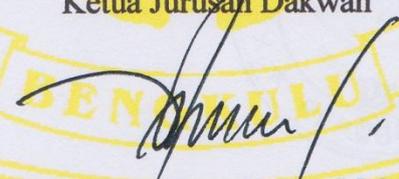
Bengkulu, Juni 2018

Pembimbing II


Asniti Karni, M.Pd. Kons
NIP. 197203122000032003


Sugeng Sejati, S. Psi., M.M
NIP. 198206042006041001

Mengetahui,
Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Jejen Harbianto NIM. 2123329067 dengan judul
**“Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di
Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”** telah
diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Prodi Bimbingan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Januari 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, Januari 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 1968021919990310003

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

Asniti Karni, M. Pd. Kons

NIP. 197203122000032003

Penguji I

Sugeng Sejati, S. Psi., M.M

NIP. 198206042006041001

Penguji II

Dr. Suryani, M. Ag

NIP. 196901101996032002

Rodiyah, S. Sos.L., MA. Hum

NIP. 198110142007012010

MOTTO

سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah Akan memudahkan baginya jalan ke surga

(H. R Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ◆ Orang tuaku ayahanda Zainal Khairun dan Ibunda Elvi Sukaisi yang telah mencurahkan segenap perhatian, kesabaran, kasih sayang dan pengorbanan yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a dan ikhtiar demi tercapainya cita-citaku.
- ◆ Kakakku Mimi Kusdianti, S. Pd dan adikku Renza Lestari, S. Sos yang telah memberikan do'a demi keberhasilanku.
- ◆ Teruntk seseorang yaitu Ega Julianti Amd. Kes yang selama ini selalu ada dan mendukung dalam segala hal serta perhatian yang tiada henti.
- ◆ Teman kuliahku Septa Haryadi, Bustomi Hardiansyah dan Aziz Mantoro yang telah memberikan bantuan dan motivasi.
- ◆ Seluruh sanak Famili terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan kuliahku.
- ◆ Civitas Akademika dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2018
Saya yang menyatakan



Jejen Harbianto
NIM. 2123329067

ABSTRAK

Jejen Harbianto NIM. 2123329067, judul skripsi “**Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Dari hasil analisa data yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan secara empiris bahwa Motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih rendah dan sebatas memberi nasehat serta sedikit pembiasaan saja. Belum ada pengawasan ataupun hal lainnya yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tua. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah kurangnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan orang tua, selanjutnya kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua selaku kepala keluarga untuk berada di tengah keluarga dan tingkat ekonomi mereka lemah. Adapun secara eksternal antara lain kurangnya sosialisasi atau bentuk penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat. Selanjutnya tidak ada wadah yang bisa menampung anak-anak untuk mendidik sikap keagamaan anak

Kata Kunci: Motivasi, Orang Tua dan Keagamaan Anak

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I, selaku Ketua Jurusan Dakwah.
4. Asniti Karni, M. Pd., selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sugeng Sejati, S. Psi., M.M selaku pembimbing II yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang beserta perangkatnya, terima kasih atas bantuannya.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Januari 2019
Penulis

Jejen Harbianto
NIM. 2123329067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Motivasi	12
B. Konsep Bimbingan Keagamaan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Informan penelitian	43

C. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai pijakkan memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang baik tidak menyesatkan penganutnya. Agama itu sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja.

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, lingkungan sosial, kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan

ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nilmatnya hidup beragama.¹

Apabila pengalaman hidup semasa kecil itu banyak mengandung nilai-nilai agama, maka di dalam kepribadiannya akan tertanam sifat-sifat yang baik, sebaliknya jika pengalaman yang di terimanya pada waktu kecil itu jauh dari ajaran agama maka unsur-unsur kepribadian akan jauh pula dengan agama, sehingga ia akan mudah labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang tanpa batas.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Apabila waktu kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidup. Sedangkan anak yang pada waktu kecil mempunyai pengalaman agama dari ibu, bapaknya, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, maka anak akan sendirinya merasakan betapa pentingnya hidup beragama.²

Anak yang baru lahir pada prinsipnya, belum beragama, setelah mencapai fase tertentu melalui pengaruh lingkungan, mempunyai motivasi beragama. Motivasi beragama merupakan penyebab, pendorong, dan menarik manusia untuk menganut suatu agama berdasarkan dinamika psikologis serta peranan fungsi kejiwaan dalam perilaku keagamaan. Perkembangan agama anak melalui beberapa fase. Yang pertama merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*), pada masa ini kebutuhan anak sudah mencerminkan konsep-

¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 43.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 45.

konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realist*) pada masa ini ide keagamaan didasarkan atas dorongan emosional, hingga dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka.³

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar. Asuhan orang tua merupakan ladang yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta dan karsa anak. Sehingga orang tua berkewajiban memberikan perhatian dan kasih sayang secara wajar serta memberikan pelajaran dan sentuhan nilai agama kepada anak sejak kecil. Sejak anak lahir ke dunia orang tualah yang membimbing anak. Orang tua juga merupakan pusat kehidupan beragama anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, berpengaruh terhadap kehidupan beragama di permulaan hidupnya nanti. Kurangnya kasih sayang, perhatian dan bimbingan orang tua, akan menimbulkan segala macam kesukaran yang sangat berpengaruh terhadap motivasi beragama anak. Akankah kelak anak dapat hidup dengan motivasi beragama yang kuat atau justru sebaliknya anak akan jauh dari motivasi beragama, karena sejak masa anak-anak kurang mendapat bekal agama. Sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم)

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 67.

Artinya: Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).⁴

Hadits di atas menerangkan betapa pentingnya peran keluarga atau orang tua dalam perkembangan anak. Orang tua harus melaksanakan proses pendidikan terhadap anak-anak dan begitu juga anggota keluarga yang lain. Sehingga dalam hal ini keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan atau membimbing keagamaan anak.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh binaan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁵

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya, namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya.

⁴Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 95.

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal.12.

Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang rata-rata anak-anak masih sangat awam dengan dasar keagamaan, ketika dilihatkan huruf hijaiyah masih banyak yang salah, bacaan sholat juga mereka tidak tahu. Padahal sarana prasarana di desa sudah memadai dalam mendukung kegiatan keagamaan. Di sana terdapat MDA, Masjid lengkap dengan prasarana ibadah seperti Iqro', Al-Quran. Akan tetapi, sarana prasarana tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan yang mendukung perkembangan bidang keagamaan anak. Di MDA tidak terlihat anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan (seperti belajar mengaji), Masjid setiap harinya terlihat sunyi. Kegiatan keagamaan tidak berjalan, bahkan pada saat tiba waktu sholat pun tidak terdengar suara adzan.

Motivasi orang tua dipandang sebagai dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dorongan merupakan kekuatan untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan juga merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

Dalam bidang keagamaan, seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkannya, serta bagaimana menerapkannya ketika di rumah, sehingga ketika anak berada di luar si anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya ketika di rumah. Anak akan terbiasa untuk disiplin dalam hal agama, dan tidak melupakannya ketika mereka berada di luar rumah.

Sehingga pengembangan bidang keagamaan sangat perlu dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan keagamaan kepada anak-anak.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian, dengan judul penelitian: **“Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya pengamalan nilai-nilai keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Motivasi dalam penelitian yang akan diteliti adalah motivasi intrinsik yaitu keinginan orang tua, kesadaran orang tua dan keikhlasan sedangkan motivasi ekstrinsik lingkungan, ajakan teman dan meniru orang lain untuk mengembangkan bidang keagamaan anaknya.
2. Anak yang menjadi objek penelitian adalah anak yang berusia 7-12 tahun. Penentuan usia 7-12 tahun dikarenakan pada rentang usia tersebut anak

masih berada pada masa pertumbuhan pertama yang akan menentukan perkembangan fase berikutnya. Selain itu juga, pada usia 7 tahun anak telah diperintahkan untuk melakukan kewajiban shalat.

3. Bidang keagamaan yang diteliti pada aspek pelaksanaan shalat, mengaji dan tata krama anak.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.
2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya teori tentang motivasi keagamaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna antara lain:
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.
 - b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, khususnya Jurusan Dakwah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan

awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan kajian tentang motivasi keagamaan.

- c. Bagi masyarakat Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan keagamaan anak, dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak kedepannya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Diantaranya ditulis oleh Cicih Sukaesih, dengan judul penelitian "*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggal 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor*".⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,731$ dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,423 dan r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,537. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r$ ($0,731 > 0,423$). Sehingga pada taraf signifikansi 5% H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

⁶Cicih Sukaesih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggal 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

dengan korelasi yang tinggi atau kuat karena berada dikisaran antara 0,71-0,90 pada indeks korelasi *Product moment*.

Penelitian yang ditulis oleh Cicih Sukaesih memiliki kesamaan fokus kajian dengan penelitian ini yaitu motivasi. Tapi penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Cicih Sukaesih menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis pendekatan kualitatif; Penelitian Cicih Sukaesih melihat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar, sedangkan penulis melihat motivasi pengembangan bidang keagamaan anak.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Hisen Trawati dengan judul penelitian "*Peran Balai Pengembangan Anak dan Remaja (BPAR) Harapan dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Kepada Remaja Binaan*".⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran BPAR dalam memberikan bimbingan keagamaan, yaitu pertama memberikan pemahaman tentang pentingnya beribadah, kedua memberikan motivasi dalam melaksanakan ibadah, ketiga memberikan fasilitator, dalam proses bimbingan dan mengadakan evaluator terhadap remaja binaan (2) metode pembimbing keagamaan BPAR dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja binaan adalah pertama, sebagai tenaga pendidik yang profesional dan berpartisipasi penuh dalam membina remaja binaan, serta memberikan pengajaran yang ikhlas kepada remaja binaan, kedua menggunakan metode dan pendekatan yang variatif yaitu: *metode* ceramah, dan *metode* tanya

⁷Hisen Trawati, *Peran Balai Pengembangan Anak dan Remaja (BPAR) Harapan dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Kepada Remaja Binaan*, Skripsi, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2013).

jawab/diskusi dan *metode* praktek ibadah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif dan sikap yang bersahabat dan keterbukaan serta kasih sayang. Ketiga, memberikan evaluasi dalam melaksanakan ibadah.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Hisen Trawati dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang bidang keagamaan. Namun, yang membedakan keduanya yaitu Hisen Trawati fokus kajiannya pada peran BPAR sedangkan penulis fokus pada motivasi pengembangan bidang keagamaan anak.

Dari kedua penelitian di atas belum ada yang menspesifikasikan penelitian pada motivasi pengembangan bidang keagamaan anak, sehingga penulis tertarik membahas penelitian dengan judul "*Motivasi Orang Tua dalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*".

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari konsep motivasi, keagamaan dan anak.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan jenis penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari deskripsi wilayah, hasil temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Dalam membahas tentang motivasi, sering kita temukan beberapa istilah yang mengandung relevansi dengan makna motivasi. Diantara istilah yang penulis maksudkan adalah motif, kebutuhan, dorongan dan instink. Motivasi adalah suatu konstruk (*construct*) terjadinya tingkah laku. Kata motif, dipakai untuk menunjukkan keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Motif sebagai pendorong yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait-mengait dengan faktor-faktor lain.¹

Hal-hal yang mempengaruhi motif adalah motivasi. Kalau orang tersebut mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi. Seagian para ahli mengemukakan pengertian motivasi, memulai dengan apa yang di maksud dengan “*needs atau wants, motive dan baru kemudian motivasi*”. *Needs* berarti potensi instrinstik yang bersifat sangat internal, *motive* berarti menggerakkan atau mengarahkan perilaku seseorang dan *motivasi* berarti konstruksi dan proses interaksi

¹Ngalimun Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 64.

antara harapan dan kenyataan masa yang akan datang baik dalam jangka pendek, sedang atau pun panjang.²

Menurut Mc. Donald “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴ Menurut M. Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam diri manusia.

²Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi*, (Jakarta: Studia Press, 2007), hal. 11.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 158.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 756.

⁵Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 85.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.
- c. Motivasi mengarahkan perbuatan seseorang atau bertindak melakukan sesuatu, dalam hal ini mengarahkan perbuatan belajar.

2. Fungsi Motivasi

Setiap motif itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, makin berharga tujuan makin kuat pula motifnya. Adapun fungsi motif-motif itu ialah:⁶

- a. Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak . Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan kita artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Selain itu motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun terutama didasari

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 85.

adanya motivasi, maka seseorang akan belajar. Hal tersebut akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

3. Teori Motivasi Abraham Maslow

Dalam teorinya tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.⁷

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak,

⁷Frank G. Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 70.

maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang sedang lapar, lemas maka ia tidak akan bersemangat untuk belajar bahkan untuk menerima pelajaran dari gurunya karena kondisi fisiknya sedang tidak baik. Pada saat lapar tersebut, ia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.⁸

Kebutuhan fisiologis sangat mempengaruhi aktivitas seseorang. Keadaan jasmani yang segar lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Bagi anak-anak yang masih sangat muda, keadaan jasmani yang lemah seperti lesu, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya sangat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar. Mereka akan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar karena kekurangan nutrisi. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak optimal. Dengan mengetahui kebutuhan fisiologis, seorang guru akan mengerti mengapa anak tidak semangat dan lesu saat pelajaran berlangsung.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan

⁸Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 43.

fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.⁹

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang? Maslow lalu menjawab, “dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.¹⁰

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Need*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety need*). Menurut Maslow kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya.¹¹

Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak

⁹Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 49.

¹⁰Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 55.

¹¹Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 56.

menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Orang tua yang memperlakukan anaknya secara tak acuh dan permisif, memungkinkan anak tersebut tidak bisa memperoleh rasa aman. Bahkan lebih jauh lagi bagi seorang anak kebebasan yang dibatasi adalah lebih baik daripada kebebasan yang tidak dibatasi.

Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik. Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Maslow, anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman.¹²

Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak. Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan

¹²Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 58.

disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu pemenuhan. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditingkatkan bila guru selalu memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.

c. Kebutuhan Akan Cinta, Memiliki dan Kasih Sayang (*Need for Love and Belongingness*)

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.¹³

Cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks yang sering dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat termasuk sikap saling percaya. Ia mengatakan, "*the love needs involve giving and receiving affection...*", kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

¹³Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 70.

Bagi kebanyakan orang, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. Seseorang yang merantau jauh dari kampung halamannya akan kehilangan ikatan atau rasa memiliki. Keadaan ini bisa mendorongnya untuk membentuk ikatan baru dengan orang-orang atau kelompok tempat ia merantau. Seorang siswa yang berprestasi tiba-tiba dapat tidak mempunyai semangat dalam belajar, dan tidak mempunyai motivasi melakukan sesuatu apabila kebutuhan untuk diakui kelompoknya tidak terpenuhi.¹⁴

Pada diri remaja, terutama masa-masa tersebut sangat terasa penting pengakuan sosial bagi remaja. Mereka akan sedih, apabila diremehkan atau dikucilkan dari teman-temannya atau kelompoknya. Mereka sangat gelisah apabila dipandang rendah atau diejek oleh teman-temannya terutama teman dari lain jenis. Kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang merupakan proses sosialisasi yang dijalani manusia. Maslow juga mengungkapkan bahwa terbentuknya gang-gang anak muda yang selalu memberontak dan membuat kerusuhan, dalam hal banyak didorong oleh kebutuhan yang mendalam untuk memperoleh hubungan yang dekat dan hasrat menciptakan kebersamaan sejati.

d. Kebutuhan Akan Harga Diri (*Esteem Needs*)

¹⁴Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 71.

Setelah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini meliputi dua hal, “*for self respect or self esteem, and for the esteem of others*” yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi nama baik, prestise, gengsi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta apresiasi.¹⁵

Kebutuhan akan penghargaan diri telah diabaikan oleh Sigmund Freud, namun ditekankan oleh Alfred Adler. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya, rasa berharga, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, tak mampu dan tak berguna, yang menyebabkan individu mengalami kehampaan, keraguan, dan memiliki penilaian yang rendah atas dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Harga diri yang stabil dan sehat diperoleh dari penghargaan yang wajar dari orang lain dan bukan dari pujian atau sanjungan berlebih yang tidak berdasar.¹⁶

¹⁵Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 74.

¹⁶Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 76.

Adanya kompetisi yang sehat dan prestasi yang dihasilkan dari usahanya sendiri akan mendatangkan penghargaan dari orang lain dan ia akan semakin termotivasi melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Apabila anak sering dikritik, dilecehkan, tidak diberi penghargaan dan dorongan dari orang tua atau gurunya, maka dalam diri anak akan terbentuk masalah derivatif seperti perasaan rendah diri atau hina.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pada dirinya sendiri.¹⁷

e. *Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Need for Self Actualization)*

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya

¹⁷Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 77.

lukisannya, seseorang yang berpotensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya.¹⁸

Maslow menggarisbawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang.¹⁹

Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individual. Dorongan untuk aktualisasi diri tidak sama dengan dorongan untuk menonjolkan diri atau untuk mendapatkan *prestise* atau gengsi. Karena jika demikian sebenarnya dia belum mencapai tingkat aktualisasi diri. Aktualisasi diri dilakukan tanpa tendensi apapun. Meskipun hal ini diawali dari pemenuhan kebutuhan pada tingkat dibawahnya. Bagaimanapun Maslow mengakui bahwa untuk mencapai tingkat aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya baik internal maupun eksternal.

¹⁸Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 73.

¹⁹Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 74.

Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dirinya sendiri, antara lain ketidaktahuan akan potensi diri, keraguan dan juga rasa takut untuk mengungkap potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut terpendam. Hambatan eksternal berasal dari luar atau dari budaya masyarakat yang kurang mendukung upaya aktualisasi terhadap potensi yang dimiliki oleh seseorang karena perbedaan karakter. Mengenai hal ini dapat diambil ilustrasi sebagai berikut. Di masyarakat terdapat stereotip budaya mengenai bagaimana yang disebut jantan dan tidak jantan.²⁰

Apabila masyarakat cenderung menganggap kejantanan sebagai sifat yang dijunjung tinggi seperti sifat keras, kasar, dan berani akan lebih dihargai. Sebaliknya sifat-sifat yang cenderung ke arah feminin seperti kehalusan, kelembutan dan sifat menahan diri, akan kurang dihargai. Akibatnya di masyarakat tersebut yang akan muncul dominan adalah kekerasan, sedangkan kesabaran, kehalusan dan kelembutan akan menjadi lemah dan tidak terungkap.

Tegasnya aktualisasi diri hanya mungkin apabila lingkungan mendukung. Dan dalam kenyataannya menurut Maslow, tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang lebih jauh menunjang daripada masyarakat lainnya.²¹

²⁰Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 75.

²¹Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 75.

Hambatan lainnya di samping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan dan pengalaman-pengalaman baru untuk siap mengambil resiko, membuat kesalahan dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif. Bagi individu yang kebutuhan akan rasa amannya terpenuhi dan sangat kuat, maka semua itu justru merupakan hal-hal yang mengancam dan menakutkan. Pada akhirnya ketakutan ini akan mendorong individu untuk bergerak mundur menuju kebutuhan akan rasa aman.

Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. 'Baik' di sini diartikan dengan segenap potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi atau fitrah dalam pandangan Islam adalah suatu bakat atau potensi kebaikan dan semua itu akan berarti setelah diaktualisasikan melalui pendidikan. Kemudian dalam pengembangan potensi dan aktualisasi sumber daya insani, berupa kebebasan untuk berbuat dan hidayah Allah, Allah membimbing manusia dengan agama Islam agar dapat berkembang menurut fitrahnya.²²

Konsep aktualisasi diri pada intinya adalah konsep menuju becoming. Becoming oleh Gordon Allport, menunjuk pada proses aktualisasi diri yang sedapat mungkin dirancang sesuai dengan persepsi orang tentang citra dirinya. Jika demikian pengertian aktualisasi diri yang

²²Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*, hal. 78.

menekankan pada potensi manusia nampaknya mempunyai persamaan dengan prinsip humanisme dalam pendidikan. Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensinya.

4. Indikator Motivasi

Dari beberapa keterangan diatas, penulis mencoba untuk menjabarkan beberapa indikator motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak. Orang tua dikatakan termotivasi dalam pengembangan bidang keagamaan anak, apabila mereka terindikasi sesuai dengan indikator motivasi. Indikator motivasi ini berguna untuk menilai sejauh mana tingkat motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak. Indikator motivasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:²³

a. Memberikan semangat anak dalam belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki atau perempuan. Akan tetapi anak belum tentu mengetahui mengenai kewajiban tersebut, atau mengetahui tetapi mereka belum mempunyai kesadaran untuk belajar sendiri tanpa menunggu perintah. Peran serta orang tua dalam hal ini, adalah mampu mendorong anak untuk sadar akan kewajiban belajar atau menuntut ilmu. Motivasi orang tua terhadap

²³Nur Aisyatinnaba', *Peran Orang Tuan dalam Memotivasi Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Berbes)*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 40.,

anak, sangat membantu gairah anak dalam belajar baik langsung maupun tidak langsung. Mendorong dan mengingatkan anak untuk giat belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang tua sebagaimana kewajiban setiap orang bahwa kita harus saling mengingatkan sesuai dengan firman Allah:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Adz- Dzariyaat: 55)²⁴

b. Disiplin dalam Memberi Teladan

Dalam pengajaran agama, memberi contoh atau teladan secara *practical* (tindakan) akan lebih mengena dan lebih mudah diterima oleh anak di bandingkan hanya dengan pengajaran secara *theorytical* (teori). Dengan memberikan teladan kepada anak, maka anak dapat secara langsung menerima pendidikan dan pembelajaran dari orang tua. Untuk itu hendaklah orang tua mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak, agar pembelajaran yang didapat si anak bernilai positif. Prinsip dakwah Rasulullah adalah memberikan teladan yang baik kepada para pengikutnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21)²⁵

²⁴Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.

²⁵Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.

c. Aktif dalam merespon dan menilai keberhasilan anak

Sarana dan prasarana, seperti buku–buku agama, peralatan shalat, dan tempat praktek shalat, merupakan pendukung utama tercapainya pendidikan bagi anak secara optimal. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, anak akan lebih mudah menilai dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang mereka dapat. Pemenuhan fasilitas belajar anak, meskipun sudah menjadi kewajiban orang tua, tetapi jika di sampaikan pada saat yang tepat bisa seolah-olah menjadi hadiah untuk keberhasilan mereka. Dalam belajar keagamaan, misalnya orang tua dapat memberikan hadiah berupa alat atau sarana ibadah sehingga menunjang tujuan belajar yang ingin dicapai, seperti sajadah, sarung atau mukena, untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan shalat pada anak–anak.

B. Konsep Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*guide*” yang berarti menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).²⁶

Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakasai oleh Frank Person pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan

²⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal.16.

perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya.²⁷

Frank Person mengemukakan “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku sebuah jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”. Dalam pengertian ini Frank Person merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai tujuan dalam jabatan. Pengertian ini masih spesifik dan berorientasi karir. Sedangkan Chiskolm mengemukakan bahwa: “Bimbingan merupakan kegiatan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri”. Pengertian ini menjelaskan bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.²⁸

Kemudian Deni Febrini juga mengemukakan bahwa bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk individu dan kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.²⁹

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun

²⁷Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 5-6.

²⁸Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 7.

²⁹Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 9

dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁰

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Sebelum menguraikan tentang bimbingan keagamaan, maka terlebih dahulu penulis membatasi hanya pada bimbingan yang bersifat Islami. Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa:³¹

1. Bimbingan keagamaan dimaksud untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan).
2. Bimbingan keagamaan ditujukan untuk membantu si terbimbing agar memperoleh pemecahan diri dan mengamalkan nilai-nilai agama (akidah, ibadah dan akhlak mulia).

³⁰Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 96.

³¹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 243-244.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan tentang beberapa aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat.³²

Sedangkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2000 tentang standar pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.³³

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang kearah yang lebih sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam hidupnya.³⁴

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar ada dua yaitu:

- a. Secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

³²Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137.

³³Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 137-138.

³⁴Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 13-14.

- 1) Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah masalah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu mencegah masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi keagamaan dirinya yang baik agar tetap menjadi lebih baik.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis jelaskan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai tujuan memberikan pemahaman pada seseorang tentang aspek ajaran agama Islam yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak serta membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai dengan tujuannya, maka dibutuhkan sebuah dasar atau landasan guna memperkuat dan memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun dasar-dasar bimbingan keagamaan diantaranya dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat sebagai berikut:

a. Fitrah manusia QS. Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia*

³⁵Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Uii Press, 1992), hal. 34.

menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁶

Dalam ayat di atas Fitrah dimaksudkan bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi keagamaan.

b. Agar manusia tidak dalam keadaan merugi QS. Al Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³⁷*

Dalam QS. Al Ashr 1-3 tersebut dijelaskan agar manusia tidak dalam keadaan merugi caranya adalah saling nasehat menasehati (memberikan bimbingan) satu sama lainnya.

c. Perkembangan ke arah yang lebih menguntungkan QS. As-Syams: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang*

³⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 405.

³⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 246.

*mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*³⁸

Dalam QS. Asy Syams di atas menunjukkan bahwa manusia telah dikaruniakan kemampuan dasar kejiwaan yang mengandung kemungkinan untuk berkembang ke arah tingkat perkembangan hidup yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Oleh karena itu diperlukan bimbingan yang dapat menghindarkan dirinya dari perkembangan yang merugikan.

4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

a. Subyek Bimbingan Keagamaan

Unsur subyek ini adalah orang-orang yang melakukan tugas bimbingan dan orang tersebut dinamakan pembimbing. Syarat-syarat seorang pembimbing yaitu:³⁹

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.

³⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 266.

³⁹Efi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 142.

- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- 6) Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah dan sopan.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.

b. Obyek Bimbingan Keagamaan

Bagi mereka yang memiliki profesi menolong orang lain kiranya lebih cocok untuk menyebut orang yang kita tolong itu sebagai klien, ia adalah orang yang mempunyai kebutuhan akan sesuatu. Ia membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah hidup.⁴⁰

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam membicarakan masalah materi tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan secara garis besarnya meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syariah) dan ikhsan (akhlak).⁴¹

a. Aqidah

Secara bahasa aqidah diambil dari kata *al-Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Secara teknis berarti

⁴⁰Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42.

⁴¹Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), hal. 89-92.

kepercayaan, keyakinan, iman. Aqidah dalam Islam bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Materi yang berkaitan dengan aqidah ini, bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani saja, akan tetapi juga masalah yang dilarang sebagai lawan dari iman misalnya syirik, ingkar, dan lain-lain.

b. Syariah

Secara etimologis syariah berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur akhlak manusia. syariah Islam terbagi dua yaitu: (1) ibadah yaitu peraturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dan Tuhannya, (2) muamalah yaitu peraturan atau hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

c. Akhlak

Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Secara garis besar akhlak Islam mencakup: (1) akhlak manusia terhadap khalik, (2) akhlak manusia terhadap makhluk (sesama manusia dan alam).

6. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan bimbingan keagamaan dapat membawa arti sebagai jalan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat

dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam. Dengan kata lain metode bimbingan keagamaan adalah cara yang digunakan dalam membimbing perkembangan pemahaman agama seseorang. Firman Allah SWT., dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴²

Dari ayat di atas menjelaskan utamanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan *hikmah* dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah/memberikan bimbingan keagamaan yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan yang lebih mengetahui dari siapa pun.⁴³

⁴²Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004), hal. 224.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2011), hal. 774.

Menurut Munzier Suparta, dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa metode dakwah/memberikan bimbingan keagamaan, ada 3, yaitu:⁴⁴

- a. Al-Hikmah, yaitu membimbing dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga berikutnya mereka tidak merasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan syari'at Islam.
- b. *Al-Mau'izah al-Hasanah*, Yaitu membimbing dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara kasih sayang. Dengan demikian nasihat atau ajaran yang disampaikan bisa menyentuh hati mereka.
- c. *Al-Mujâdalah bi al-Latî Hiya Ahsan*, yaitu membimbing dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak menunjukkan tekanan-tekanan yang memberatkan bagi komunitas sasaran dakwah.

Menurut Ramayulis dalam bimbingan agama Islam banyak metode yang dapat dipergunakan antara lain:⁴⁵

- a. Metode Ceramah

Metode caramah adalah suatu metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing. Dalam mempelajari peraturan-peraturannya pembimbing dapat menggunakan

⁴⁴Suparta, Munzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hal. 23-26.

⁴⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2001), hal. 108.

alat-alat bantu, seperti: gambar, sket, peta, dan alat lainnya. Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru atau pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak bimbing tentang bahan pelajaran yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses-proses berfikir diantara anak-anak bimbing. Dengan metode tanya jawab diharapkan agar anak bimbing menjawab pertanyaan dengan jawaban tepat, berdasarkan fakta.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pembimbing memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak bimbing, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pembimbing dan anak bimbing mempertanggungjawabkannya. Dalam pelaksanaan metode ini anak bimbing dapat mengerjakannya di rumah, perpustakaan, laboratorium atau di tempat lain untuk dipertanggungjawabkan pada pembimbing di kelas.

d. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu cara penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Metode ini digunakan dalam bimbingan agama islam, terutama tentang akhlak dan ilmu sejarah. Dengan metode ini anak

bimbing lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan, misalnya dalam menerangkan sikap seorang muslim terhadap fakir miskin atau dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah islam, umpamanya tentang peristiwa di zaman nabi.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Di dalam bimbingan agama metode ini banyak digunakan terutama dalam menerangkan tentang cara mengerjakan suatu ibadah, misalnya shalat, haji, tayamum dan sebagainya.

f. Metode Meniru

Metode ini sering pula dikenal dengan metode Jibril. Secara terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu.⁴⁶ Sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.*⁴⁷

⁴⁶Zumrotul Fitriyah, *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca-Tulis Al-Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 37.

⁴⁷Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali-Art, 2004), hal. 577.

Berdasarkan ayat ini, maka intisari dari metode Jibril adalah menirukan, yaitu siswa menirukan bacaan pembimbingnya.

g. Metode Praktik

Metode praktek merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan agar siswa tidak merasa bosan selama mengikuti proses kegiatan bimbingan. Praktek merupakan upaya memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman langsung, pembimbing tidak hanya memberikan instruksi serta penjelasan materi saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga dapat dilakukan bersama-sama yaitu dengan cara praktek langsung.⁴⁸ Metode ini dalam bimbingan keagamaan berupa siswa melakukan praktek langsung sholat dengan berjamaah ketika sudah memasuki waktu sholat.

⁴⁸Erna Wulandari, *Penerapan Metode Praktek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sholat Siswa Kelompok A Paud Terpadu Jabal Rahmah Banguntapan Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.² Robert Bogdan & Steven J. Taylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴ Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.⁵

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 19.

²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

⁵Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

Jadi, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁶ Pemilihan informan diambil dengan tehnik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Adapun jumlah orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan jumlah anak yaitu 7 orang yang diambil dari 24 anak usia 7-12 tahun. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, serta bersedia memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti, memiliki permasalahan dalam pengembangan bidang keagamaan anak. Dikarenakan pada rentang usia tersebut anak masih berada pada masa pertumbuhan pertama yang akan menentukan perkembangan fase

⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 213.

berikutnya. Selain itu juga, pada usia 7 tahun anak telah diperintahkan untuk melakukan kewajiban sholat. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Informan

NO	Nama	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1	Edi Sindra Putra	Kades	Ezi Setiawan	8 tahun
2	Yanti Elpiyanti	Petani	Riska Wati	10 Tahun
3	Elpi Suhendar	Petani	Ilham Rahmatul, P	11 tahun
4	Ardi Saputra	Karyawan	Haikal Kirana Yakin	12 tahun
			Perndik Wijaya	9 tahun
5	Khairun Azwar	Buruh	Yusfu Efendi	10 tahun
			Akbal Saftari	8 tahun

C. Sumber data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁷ Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Data primer pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada objek atau informan penelitian.

⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 252.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁹

Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari sejarah Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, struktur organisasi Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, data penduduk Desa, data informan, sarana dan prasarana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis

⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 253.

¹⁰Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah (Guidance and Counseling)*, (Bandung: Ilmu Bandung, cetakkan ke-16, 1975), hal.51.

tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.¹¹

Jadi, dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan keagamaan di desa tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.¹² Pada teknik ini, penulis mewawancarai informan diantaranya orang tua dan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) terlebih dahulu, yang tidak bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 63.

¹²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 64.

digunakan agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari konteks penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat serta dokumen-dokumen resmi¹³

Jadi, dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian seperti sejarah Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, struktur organisasi Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, data penduduk, data informan, sarana dan prasarana.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁴ Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data peneliti ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

¹³Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal.71.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 179.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁵ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini, menurut Moleong dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁶

F. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.¹⁷ Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 178.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 178.

¹⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 220.

menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu, analisis model Miler dan Huberman dan analisis model Spydley.¹⁹ Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244.

¹⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal. 222.

²⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 164.

data tentang motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif. Langkah keempat, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Keadaan Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Iklm Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang sebagaimana desa-desa lain di Wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.¹

2. Kondisi Penduduk Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang memiliki jumlah penduduk yang terbagi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	410 orang
2	Perempuan	253 orang
Jumlah		653 Orang

Sedangkan jumlah penduduk Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang berdasarkan tingkat pendidikan, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹Arsip Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang tahun 2018.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	73 orang
2	Tamat SD	86 orang
3	Tamat SLTP	109 orang
4	Tamat SLTA	370 orang
5	Diploma/Sarjana	15 orang
Jumlah		649 orang

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sinar Gunung, terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga Berkatagori miskin, kaya dan sedang. Hal ini disebabkan karena mata pencarianyang berbeda-beda.dan usaha yang juga berbeda-beda sebagian masyarakat Sinar Gunung merupakan masyarakat petani dan sektir pormal ada yang PNS ,honoror, dan tenaga medis.

4. Sarana dan Prasarana Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang mayoritas penduduknya adalah masyarakat tatap, sehingga dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah. Adapun sifat kekeluargaan dan gotong royong masih sangat tinggi sehingga dalam banyak aktivitas mereka melakukan dan menyelesaikanya secara bersama-

sama mereka sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong atau kebersamaan.

Hal ini terlihat ketika terdapat satu warga yang mengadakan suatu acara, seperti acara pernikahan, syukuran, membersihkan desa dan kawasan pemakaman dan lain-lain, hampir semua anggota masyarakat ikut mengerjakannya secara bersama-sama. Bahkan dapat ditemui tetangga dan masyarakat di sekitar lokasi hajatan ikut membantu masak makanan dan kue-kue di rumah orang yang mempunyai hajatan untuk menjamu tamu-tamu yang datang.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki Desa Sinar Gunung
Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

No	Sarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1 Buah
2	Gedung SD	1 Buah
3	Gedung PAUD	1 Buah
4	Masjid	1 Buah
5	Polindes	1 Buah
6	TPQ	1 Buah
7	Poskamling	1 Buah

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang
 - a. Motivasi mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian tentang motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar

Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, yang meliputi tiga aspek yakni; Akidah, Ibadah dan Akhlak.

Untuk mengetahui motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, diindikasikan pada hal-hal yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi Sinda Putra mengenai motivasi dalam pengembangan bidang keagamaan mengatakan:

“Sebagai orang tua saya berkeinginan memiliki anak yang memiliki yang sholeh dan rajin sholat, oleh karena itu saya senantiasa mengajarkannya nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini”.²

Hal Senada juga disampaikan oleh Ibu Ipi Melyanti yang mengatakan:

“Anak adalah titipan Allah SWT kepada kita dan menjadi tanggung jawab saya selaku orang tua untuk mendidiknya, terutama bidang keagamaan anak itu yang saya utamakan dari aspek pendidikan yang lain”.³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki motivasi dalam pengembangan bidang keagamaan anak. Orang tua di desa ini menyadari bahwa pengembangan keagamaan anaka merupakan hal yang paling utama dibandingkan bidang pendidikan yang lain.

²Wawancara, 24 Mei 2018.

³Wawancara, 24 Mei 2018.

b. Cara orang tua mengembangkan bidang keagamaan anak

Selanjutnya mengenai cara orang tua mengembangkan bidang keagamaan anak memiliki cara mereka masing masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi Sindra Putra mengenai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak mengatakan:

“Saya mendidik anak saya sebagaimana orang tua mendidik anak pada umumnya, seperti memberikan contoh yang baik kepada anak”.⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yanti Elpiyanti yang mengatakan:

“Kami mendidik anak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat disini seperti memberikan nasehat dan petunjuk kepada anak, akan tetapi seringkali kami tidak dapat mengawasi kegiatan sehari-hari anak secara penuh karena kami sibuk bekerja mencari nafkah”.⁵

Hasil observasi diketahui bahwa ketika mereka mendidik anak untuk sholat jumat ternyata pada pelaksanaan ada beberapa orang tua tersebut masih sibuk bekerja dan tidak melaksanakan sholat jumat.⁶

Dari hasil observasi dan wawancara ini, peneliti melihat bahwa motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang sebatas keinginan yang kuat dengan keterbatasan kemampuan mereka karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua.

⁴Wawancara, 24 Mei 2018.

⁵wawancara, 25 Mei 2018.

⁶Observasi, 26 Mei 2018

Dalam keseharian orang tua di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ini memberikan dukungan kepada anak dalam pengembangan bidang keagamaan anak sebagaimana hasil wawancara dengan Ardi Saputra yang mengatakan:

“Anak-anak saya beri dukungan terus menerus agar belajar agama baik itu di sekolah maupun di rumah, kalau di rumah anak-anak saya ikutkan guru mengaji yang ada di desa ini, saya perintahkan melaksanakan sholat”.⁷

Namun demikian ternyata keadaan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua di desa ini hanya memberikan dukungan serta motivasi saja tanpa memberikan teladan kepada anaknya sebagaimana hasil observasi diketahui bahwa ketika orang tua menyuruh anaknya untuk melakukan sholat jum'at. Keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang soleh sangat kuat, tetapi upaya yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas memberi nasehat saja, sehingga yang terjadi anak berangkat ke Masjid untuk menjalankan perintah orang tuanya melaksanakan ibadah sholat Jumat, sesampai di Masjid anak justru hanya bermain saja dan ini mengganggu kekhusyu'an orang lain yang melaksanakan sholat jum'at. Sementara orang tua mereka tetap bekerja mencari nafkah atau sekedar beristirahat melepas lelah di rumah.⁸

Dari hal ini terlihat bahwa motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang anaknya untuk melaksanakan ibadah

⁷Wawancara, 24 Mei 2018.

⁸Hasil observasi 29 Mei 2018.

sholat jum'at sudah ada, tetapi bentuk pembinaan yang dilakukan kurang maksimal sehingga apa yang menjadi tujuan orang tua tidak tercapai. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan agama Islam.

Analisis penulis dari uraian di atas mengenai motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang hanya sebatas motivasi saja, dalam artian orang tua hanya memberi nasehat saja, belum mengarah pada tindakan yang semestinya dilakukan untuk mendidik sikap keagamaan anak kepada anaknya. Misalnya, ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at di Masjid, seharusnya orang tua mendampingi anak untuk pergi ke Masjid agar anak mendapat kontrol dari orang tua dan memberi contoh bagaimana adab ketika berada di dalam masjid yang semestinya. Jadi, tidak hanya motivasi saja yang dilakukan oleh orang tua, tetapi juga pengawasan dan pemberian tauladan kepada anak untuk menanamkan pendidikan agama Islam.

2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Gambaran mengenai rendahnya keagamaan anak dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, yaitu di rumah tempat tinggal para responden sendiri juga lingkungan sekitar tempat tinggal. Diketahui bahwasanya anak-anak di usia 7-12 tahun di Desa Sinar Gunung Kecamatan

Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ini pada umumnya mereka lebih memprioritaskan pada aktivitas lain yang mereka senangi dibanding mengerjakan aktivitas yang Islami seperti ikut ke Masjid atau mengaji sesudah maghrib. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika waktunya Shalat tiba anak-anak remaja dan orang tua malah asyik nongkrong main gitar di depan rumah, di warung-warung sehingga yang datang beribadah hanya warga yang berada di lingkungan masjid saja. Cara berbicara sebagian remaja kepada orang tuanya sendiri kurang sopan, tidak mempunyai tata krama kepada orang yang lebih tua dari kita.⁹

Berbagai faktor yang mempengaruhi faktor rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut ada yang bersumber dari dalam keluarga dan ada juga yang kendala bersumber dari luar keluarga.

a. Faktor Keluarga

Faktor yang bersumber dari dalam keluarga misalnya, kurangnya pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan yang rendah, lemahnya ekonomi keluarga, dan lain sebagainya. Selanjutnya, faktor yang berasal dari luar keluarga seperti kurang mendapatkan sosialisasi, tidak adanya lembaga-lembaga keagamaan, dan juga adanya pengaruh dunia globalisasi yang membawa berbagai mode dan trend dari budaya luar yang sangat berbeda dan bertolak belakang dengan budaya asli pribumi.

⁹Observasi 22 Mei 2018 .

Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti di lokasi penelitian tepatnya di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, terdapat gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Faktor internal yang sangat mendasar terungkap dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Edi Sindra Putra selaku kepala Desa menyatakan bahwa:

“Tingkat pendidikan orang tua di Desa ini masih sangat rendah. Mayoritas dari warga hanya lulus SD bahkan ada yang tidak sekolah. Sehingga pekerjaan mereka pun hanya menjadi buruh atau petani yang kerja berangkat pagi dan pulang sore bahkan malam”.¹⁰

Hal ini ditambahkan oleh Bapak Elpi Suhendar yang mengatakan bahwa:

“Masalah yang kami temui dalam mendidik sikap keagamaan anak di desa ini adalah mayoritas tingkat pendidikan agama masyarakat di desa ini masih rendah sehingga orang tua tidak memahami pendidikan agama Islam secara mendalam. Masalah ini juga ditambah dengan kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk berada di tengah keluarga dikarenakan sibuk bekerja sehari-hari”.¹¹

Ini artinya, bahwa masalah mendasar yang dihadapi oleh orang tua untuk pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu keterbatasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Ini karena dahulunya orang tua tidak bersekolah sehingga tingkat pendidikan mereka rendah.

¹⁰Wawancara 23 Mei 2018.

¹¹Wawancara, 23 Mei 2018.

Selain itu, orang tua juga jarang berada di rumah karena kesibukan mereka bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Mereka harus bekerja dari pagi hingga malam karena keberlangsungan hidup anak-anak ada di tangan mereka. Pekerjaan yang mereka lakukan ini kadang kala menjadi penghambat untuk mendidik sikap keagamaan anak. Waktu mereka untuk mendidik sikap keagamaan anak sangatlah kurang karena keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga terkadang tidak ada.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ardi Saputra bahwa:

“Sebagian besar masyarakat Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Ini membuat kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendidik anak akhirnya juga berpengaruh terhadap proses penanaman sikap keagamaan anak. Ketika anak yang di usianya seharusnya berada di sekolah untuk mencari ilmu, justru harus bekerja untuk membantu ekonomi orang tuanya.¹²

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, keterbatasan pengetahuan dan rendahnya pendidikan menjadi faktor yang mendasar yang mempengaruhi kesadaran orang tua untuk mendidik sikap keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Dari data observasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan yang menempuh pendidikan tingkat menengah ke atas tidak mencapai 25%. Jadi, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih dalam kategori rendah.

¹²Wawancara 24 Mei 2018.

Sebagian besar orang tua di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh. Kebanyakan waktu mereka dihabiskan untuk bekerja setiap harinya. Pergi di pagi hari dan baru pulang ke rumah sore hari bahkan terkadang malam hari. Pada siang harinya, hampir seluruh orang tua menjalankan aktivitasnya di luar rumah, hanya anak-anak mereka saja yang berada di rumah. Hal ini membuat kurangnya waktu orang tua untuk berada di tengah keluarga.

b. Rendahnya kesadaran orang tua

Selanjutnya faktor eksternal mempengaruhi kesadaran orang tua untuk mendidik sikap keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu kurangnya sosialisasi pada masyarakat pedesaan. Kondisi seperti ini sangat jarang dilakukan oleh pemerintah setempat sehingga pendidikan yang seharusnya mereka terima jauh dari sasaran. Dakwah Islam yang seharusnya menjadi wadah pengetahuan sekaligus siraman rohani justru saat ini hampir tidak ada lagi. Kurangnya sosialisasi inilah yang menyebabkan rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Edi Sindra Putra yang menyatakan bahwa:

“Di desa ini sosialisasi pendidikan agama masih jarang dilakukan oleh pemerintah, walaupun ada ceramah agama itupun dilakukan

hanya pada saat peringatan hari besar Islam saja atau pada acara-acara pernikahan selebihnya belum dilakukan”.¹³

Hal senada juga ditambahkan oleh bapak Khairun Azwar yang menyatakan bahwa:

“Kami memerlukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai pendidikan agama tentang bagaimana mendidik sikap keagamaan anak akan tetapi hal ini belum pernah kami peroleh sama sekali”.¹⁴

Sosialisasi mengenai pendidikan agama Islam yang sangat kurang ternyata menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan nilai pendidikan agama Islam. Hal ini tampak pada kurangnya pengetahuan orang tua selaku kepala keluarga untuk membina keluarganya. Akibatnya, mereka mendidik anak hanya dengan pengetahuan seadanya saja. Ini sudah tentu menjadi permasalahan yang mereka hadapi.

Jika sosialisasi ini bisa digalakkan kembali, maka setidaknya akan menambah wawasan bagi orang tua khususnya dalam hal pendidikan agama Islam sehingga nantinya proses pembinaan nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat sedikit bergerak menuju tujuan pendidikan agama Islam.

c. Kurangnya lembaga pendidikan berbasis agama

Kurangnya lembaga pendidikan yang bisa menjadi wadah dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bagi anak sangat perlu untuk digalakkan, baik dalam keluarga maupun wadah yang bisa menyalurkan nilai pendidikan itu seperti madrasah. Tidak

¹³Wawancara, 24 Mei 2018.

¹⁴wawancara 25 mei 2018.

adanya lembaga keagamaan di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang menjadi kendala bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan keagamaan.

Hal ini akan menjadi semakin buruk apabila tidak cepat ditanggulangi oleh pemerintah setempat. Semakin hari perubahan akan semakin cepat merambah ke dalam kehidupan masyarakat sehingga nantinya yang menjadi korban karena tidak adanya wadah keagamaan ini adalah anak-anak. Mereka masih sangat butuh bimbingan dan pendidikan, baik itu dalam keluarga maupun pada lembaga pendidikan.

Kurangnya pengetahuan orang tua menyebabkan hilangnya fungsi kontrol bagi anak mereka. Jika masalah ini tidak diatasi dengan cepat, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi anak-anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Semakin hari kemajuan dunia globalisasi akan bertambah cepat masuk merambah kemasyarakat luas. Ini akan terjadi jika tidak diimbangi dengan iman yang kuat dan pengetahuan cukup yang dimiliki oleh orang tua, generasi muda dan anak-anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan peneliti motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, kemudian peneliti menghubungkannya dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, sehingga peneliti melihat ada hal-hal yang harus dilakukan untuk mengetahui motivasi orang tua dalam

pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang hanya sebatas latihan dan nasehat saja. Artinya, terlihat bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua belum maksimal.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang belum sesuai dengan teori yang ada dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Seharusnya, orang tua tidak hanya memberikan nasehat dan bentuk pembiasaan saja. Orang tua dapat memberikan bentuk pembinaan yang lainnya secara berkesinambungan.

Sebagai contoh yang peneliti temukan yaitu ketika orang tua menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah sholat jum'at. Motivasi orang tua agar anaknya menjadi anak yang soleh sangat kuat, tetapi upaya yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas memberi nasehat saja, sehingga yang terjadi anak berangkat ke masjid untuk menjalankan perintah orang tuanya melaksanakan ibadah sholat jumat, sesampai di masjid anak justru hanya bermain saja dan ini mengganggu kekhusyu'an orang lain yang melaksanakan ibadah sholat jum'at. Seharusnya, ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at di masjid, orang tua mendampingi anak untuk pergi ke masjid agar anak mendapat kontrol dari orang tua dan memberi contoh

bagaimana adab ketika berada di dalam Masjid yang semestinya. Jadi, tidak hanya latihan saja yang dilakukan oleh orang tua, tetapi juga pengawasan dan pemberian tauladan kepada anak untuk membina nilai pendidikan agama Islam. Apabila anak telah melaksanakan dengan baik, maka orang tua dapat memberikan penghargaan kepada anak berupa kata-kata pujian.

Dari hal ini terlihat bahwa motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang baru sebatas memiliki keinginan yang kuat dengan segala keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa upaya orang tua belum maksimal. Seharusnya orang tua tidak hanya memberikan motivasi saja tetapi jauh kepada pemberian tauladan kepada anak untuk mendidik sikap keagamaan dalam keluarga.

Peran serta orang tua dalam hal ini, adalah mampu mendorong anak untuk sadar akan kewajiban belajar atau menuntut ilmu agama. Motivasi orang tua terhadap anak, sangat membantu gairah anak dalam belajar baik langsung maupun tidak langsung. Mendorong dan mengingatkan anak untuk giat belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang tua sebagaimana kewajiban setiap orang bahwa kita harus saling mengingatkan sesuai dengan firman Allah:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Adz- Dzariyaat: 55).¹⁵

¹⁵Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam bimbingan agama, memberi contoh atau teladan secara *practical* (tindakan) akan lebih mengena dan lebih mudah diterima oleh anak di bandingkan hanya dengan pengajaran secara *theorytical* (teori). Dengan memberikan teladan kepada anak, maka anak dapat secara langsung menerima pendidikan dan pembelajaran dari orang tua. Untuk itu hendaklah orang tua mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak, agar pembelajaran yang didapat si anak bernilai positif. Prinsip dakwah Rasulullah adalah memberikan teladan yang baik kepada para pengikutnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*¹⁶

Berdasarkan temuan peneliti mengenai rendahnya bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang peneliti menemukan faktor internal keluarga yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua.
2. Kurangnya waktu berada di tengah keluarga karena kesibukan pekerjaan.
3. Faktor lemahnya tingkat ekonomi.

¹⁶*Al-Quran dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI.

Dalam rumah tangga orang tua mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di sinilah tanggung jawab orang tua sangat penting dalam menanamkan perilaku keagamaan pada anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak harus dilakukan oleh orang tuanya untuk menjadikan anak mengetahui yang makruf sekaligus mengamalkannya sehingga orang tua harus memiliki pengetahuan dan waktu yang cukup untuk mendidik anaknya.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa:¹⁷

1. Bimbingan keagamaan dimaksud untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan).
2. Bimbingan keagamaan ditujukan untuk membantu si terbimbing agar memperoleh pemecahan diri dan mengamalkan nilai-nilai agama (akidah, ibadah dan akhlak mulia).

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua karena dahulunya sebagian besar orang tua tidak bersekolah sehingga tingkat pendidikan mereka rendah. Padahal secara teori orang tua sebagai pembimbing bagi anaknya haruslah memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan dalam unsur subyek ini adalah orang-orang yang melakukan tugas bimbingan dan orang

¹⁷Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 243-244.

tersebut dinamakan pembimbing yaitu seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.¹⁸

Sementara itu, untuk faktor eksternal keluarga yang peneliti temukan antara lain:

1. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai pendidikan anak dalam keluarga.
2. Kurangnya lembaga yang bisa menjadi wadah penanaman pendidikan agama Islam.

Faktor ekstern, yaitu hal-hal yang datang atau ada dari lingkungan, dan pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan intitusi dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Dalam lingkungan masyarakat anak akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru atau tidak pantas ditiru, yang terpuji dan yang tercela. Dalam hal ini banyak peristiwa dan karakter kehidupan manusia anak yang berpengaruh

¹⁸Efi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 142.

positif atau negatif terhadap kehidupan anak ketika berada di lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang telah dilakukan paenulis dapat menyimpulkan sebaai berikut:

1. Motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih rendah hal ini dapat dilihat dari cara orang tua mengembangkan bidang keagamaan anak yang hanya sebatas memberi nasehat serta sedikit pembiasaan saja. Belum ada pengawasan ataupun hal lainnya yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tua.
2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah kurangnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan orang tua, selanjutnya kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua selaku kepala keluarga untuk berada di tengah keluarga dan tingkat ekonomi mereka lemah. Adapun secara eksternal antara lain kurangnya sosialisasi atau bentuk penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat. Selanjutnya belum ada lembaga pendidikan formal seperti madrasah yang bisa menampung anak-anak untuk mendidik sikap keagamaan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis perlu menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua bahwa dalam mendidik anak perlu memberikan teladan, karena keteladanan yang diberikan sangat berpengaruh pada diri anak.
2. Kepada pemerintah, baik pemerintah setempat maupun pihak lain yang terkait agar menggalakkan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang terutama tentang pendidikan agama pada anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatinnaba, Nur. 2015. *Peran Orang Tuan dalam Memotivasi Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Berbes)*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawi, Sahlan. 2007. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI, 2004. *Al-Qur'an Terjemahannya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Fitriyah, Zumrotul. 2008. *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca-Tulis Al-Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang*, Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Goble, Frank G. 1995. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harusn, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Iskandar. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardali. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awannah, Efi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Uii Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2011. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri, Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: LenteraHati.

- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukaesih, Cicih. 2012. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggal 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suparta, Munzier. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trawati, Hisen. 2013. *Peran Balai Pengembangan Anak dan Remaja (BPAR) Harapan dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Kepada Remaja Binaan*, Skripsi. Bengkulu, IAIN Bengkulu.
- Wulandari, Erna. 2014. *Penerapan Metode Praktek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sholat Siswa Kelompok A Paud Terpadu Jabal Rahmah Banguntapan Bantul*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, Syamsu & Ahmad Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137.